Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6287-6293
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Literasi Keuangan Digital, Kemudahan Transaksi, dan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Bengkulu)

Seftaria Eliana[1], Idham Lakoni[2], Melvi Yansi[3]
[123]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H, Bengkulu
[1]seftariae43@gmail.com , [2]idhamlakoni474@gmail.com , [3]melviyansi215@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ekosistem keuangan digital yang pesat mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dalam perilaku pengelolaan keuangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan Digital, Kemudahan Transaksi, dan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa pada perguruan tinggi di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei menggunakan teknik purposive sampling terhadap 100 mahasiswa aktif yang menggunakan layanan keuangan digital. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 1–5 secara daring dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4. Variabel penelitian meliputi Literasi Keuangan Digital (X1) diukur dengan 12 indikator dari Rahayu (2022), Kemudahan Transaksi (X2) berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM) Davis (1989) dengan 12 indikator, Financial Technology (X3) dari Suryono (2020) dengan 12 indikator, dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Y) dari Raindra & Paramitalaksmi (2024) dengan 12 indikator. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Financial Technology tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (koefisien = 0,119; T-stat = 0,629; p = 0,529). Kemudahan Transaksi berpengaruh positif dan signifikan (koefisien = 0,445; T-stat = 2,278; p = 0,023). Literasi Keuangan Digital berpengaruh positif namun tidak signifikan (koefisien = 0,144; T-stat = 1,012; p = 0,312). Secara simultan, ketiga variabel menjelaskan 42,6% variasi Perilaku Keuangan Mahasiswa (R^2 = 0,426), kategori moderate. Temuan ini menegaskan bahwa kemudahan bertransaksi merupakan faktor dominan yang membentuk perilaku keuangan mahasiswa di era digital.

Kata kunci: *Literasi Keuangan Digital, Kemudahan Transaksi, Financial Technology, Perilaku Keuangan Mahasiswa, SEM-PLS*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital secara signifikan telah mengubah pola masyarakat dalam mengakses dan mengelola berbagai layanan keuangan. Salah satu bentuk inovasi paling menonjol adalah munculnya financial technology (fintech) yang menghadirkan layanan keuangan berbasis digital, mulai dari dompet elektronik, mobile banking, platform investasi online, hingga layanan pinjaman berbasis internet. Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), total nilai transaksi pembayaran digital di tingkat nasional tercatat mencapai Rp59.410,73 triliun, mencerminkan lonjakan lebih dari 116% dibandingkan tahun 2019 [1].

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa memperlihatkan pola perilaku konsumtif yang dipicu oleh kemudahan dalam melakukan transaksi digital. Woroms et al. (2024) mencatat bahwa mahasiswa rata-rata menggunakan e-wallet dua hingga tiga kali dalam sepekan, namun sebagian belum mampu mengelola keuangan secara mandiri dan kerap melakukan pembelian impulsif akibat terpengaruh berbagai promosi serta kemudahan akses transaksi yang tersedia [2].

Data juga memperlihatkan bahwa 75% generasi Z di Jakarta telah menggunakan layanan e-wallet, dengan sekitar 78,85% menyatakan kenyamanan bertransaksi digital. Namun hanya 42,31% yang memiliki pemahaman memadai mengenai produk keuangan, sementara lebih dari separuh responden tidak memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran atau menabung secara rutin [3]. Fenomena serupa juga diamati di Kota Bengkulu pada kalangan mahasiswa yang aktif menggunakan platform keuangan digital seperti DANA, OVO, GoPay, dan ShopeePay [6].

Berdasarkan data Suprayitno et al. (2025), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru berada pada angka 49,68%, yang menunjukkan bahwa hampir separuh penduduk Indonesia belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai [4]. Penelitian mengenai keterkaitan antara literasi keuangan digital, kemudahan transaksi, dan penggunaan fintech terhadap perilaku keuangan mahasiswa telah dilakukan di beberapa wilayah seperti Majalengka [5] dan Kupang [2]. Namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah

fenomena tersebut di Kota Bengkulu, terutama dengan fokus pada literasi keuangan digital yang mencakup kemampuan memahami, mengelola, serta melindungi diri dari risiko keuangan berbasis teknologi [7].

Penelitian ini menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) Ajzen (1991) sebagai landasan teoretis utama, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat berperilaku yang dibangun atas sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku [8]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan Digital, Kemudahan Transaksi, dan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Bengkulu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat explanatory yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel penelitian [9]. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Populasi adalah seluruh mahasiswa aktif di perguruan tinggi Kota Bengkulu tahun 2023–2025 yang menggunakan layanan keuangan digital. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95% (Z = 1,96), proporsi p = 0,5, dan tingkat kesalahan d = 0,1, sehingga diperoleh n = 96,04 yang dibulatkan menjadi 100 responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form dengan skala Likert 1–5 [9]. Variabel Literasi Keuangan Digital (X1) diukur menggunakan 12 indikator dari Rahayu (2022) [11], Kemudahan Transaksi (X2) diukur dengan 12 indikator dari Putri et al. (2023) berdasarkan Technology Acceptance Model Davis (1989) [10][12], Financial Technology (X3) diukur menggunakan 12 indikator dari Suryono (2020) [13], dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Y) diukur menggunakan 12 indikator dari Raindra & Paramitalaksmi (2024) [14].

Metode analisis menggunakan SEM-PLS dengan SmartPLS 4. Pengujian model meliputi: (1) Uji Outer Model melalui validitas konvergen (outer loading dan AVE), validitas diskriminan (cross loadings dan HTMT), serta reliabilitas konstruk (Cronbach's Alpha dan Composite Reliability); (2) Uji Inner Model melalui kolinearitas (VIF), koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), relevansi prediktif (Q^2), dan uji hipotesis dengan bootstrapping [15].

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 100 responden mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bengkulu, meliputi UNIB, UNIHAZ, UMB, Dehasen, UINFAS, dan Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Tabel 1 menyajikan distribusi karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	46%	
	Perempuan	54	54%	Dominan
Usia	< 20 Tahun	30	30%	
	> 20 Tahun	70	70%	Mayoritas
Semester	1–2	9	9%	
	3–4	31	31%	
	5–6	60	60%	Terbanyak
Transaksi Digital/Minggu	1–3	12	12%	
	4–6	37	37%	
	7–8	21	21%	
	> 8	30	30%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, responden perempuan lebih dominan (54%) dibandingkan laki-laki (46%). Sebagian besar responden berusia di atas 20 tahun (70%) dan berada pada semester 5–6 (60%), yang menunjukkan mayoritas telah memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Tingkat frekuensi transaksi digital yang bervariasi mencerminkan intensitas penggunaan layanan fintech yang beragam di kalangan mahasiswa.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9306
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.2. Uji Validitas Konvergen (Outer Loading dan AVE)

Hasil pengujian outer loading menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai di atas 0,70. Pada variabel Literasi Keuangan Digital (X1) berkisar antara 0,708 hingga 0,900; Kemudahan Transaksi (X2) antara 0,705 hingga 0,824; Financial Technology (X3) antara 0,724 hingga 0,869; dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Y) antara 0,755 hingga 0,950. Tabel 2 menyajikan nilai Average Variance Extracted (AVE) setiap variabel.

Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
Financial Technology / FT (X3)	0,647
Kemudahan Transaksi / KT (X2)	0,572
Literasi Keuangan Digital / LK (X1)	0,656
Perilaku Keuangan Mahasiswa / PKM (Y)	0,726

Sumber: Data primer diolah SmartPLS 4, 2026

Seluruh nilai AVE berada di atas 0,50, yang berarti setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya [15]. Nilai AVE tertinggi dimiliki Perilaku Keuangan Mahasiswa (Y) sebesar 0,726, sedangkan terendah adalah Kemudahan Transaksi (X2) sebesar 0,572.

3.3. Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan pendekatan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Tabel 3 menyajikan hasil pengujian.

Tabel 3. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Pasangan Konstruk	HTMT	Batas	Keterangan
KT (X2) <-> FT (X3)	0,780	< 0,90	Valid
LK (X1) <-> FT (X3)	0,610	< 0,90	Valid
LK (X1) <-> KT (X2)	0,765	< 0,90	Valid
PKM (Y) <-> FT (X3)	0,531	< 0,90	Valid
PKM (Y) <-> KT (X2)	0,649	< 0,90	Valid
PKM (Y) <-> LK (X1)	0,542	< 0,90	Valid

Sumber: Data primer diolah SmartPLS 4, 2026

Seluruh nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,90. Nilai tertinggi pada pasangan KT-FT sebesar 0,780 dan terendah pada pasangan PKM-FT sebesar 0,531. Seluruh konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik [15].

3.4. Uji Reliabilitas Konstruk

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian reliabilitas konstruk.

Tabel 4. Construct Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	CR (rho_a)	CR (rho_c)	AVE
FT (X3)	0,950	0,956	0,956	0,647
KT (X2)	0,932	0,935	0,941	0,572
LK (X1)	0,952	0,962	0,958	0,656
PKM (Y)	0,965	0,968	0,969	0,726

Sumber: Data primer diolah SmartPLS 4, 2026

Seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,932 hingga 0,965, Composite Reliability (rho_a) antara 0,935 hingga 0,968, dan Composite Reliability (rho_c) antara 0,941 hingga 0,969. Seluruh nilai berada di atas batas minimum 0,70 sehingga semua variabel dinyatakan reliabel [15].

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9306
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.5. Uji Kolinearitas (VIF)

Tabel 5 menyajikan hasil uji kolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 5. Collinearity Assessment (VIF)

Variabel	VIF	Keterangan
Literasi Keuangan Digital / LK (X1) → PKM (Y)	2,247	Tidak Multikolinear
Kemudahan Transaksi / KT (X2) → PKM (Y)	3,185	Tidak Multikolinear
Financial Technology / FT (X3) → PKM (Y)	2,216	Tidak Multikolinear

Sumber: Data primer diolah SmartPLS 4, 2026

Seluruh nilai VIF berada di bawah 5, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model [15].

3.6. Koefisien Determinasi (R^2) dan Relevansi Prediktif (Q^2)

Tabel 6 menyajikan nilai koefisien determinasi (R^2) dan relevansi prediktif (Q^2).

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2) dan Relevansi Prediktif (Q^2)

Variabel	R^2	R^2 Adjusted	Q^2 Predict	Kategori
Perilaku Keuangan Mhs. / PKM (Y)	0,426	0,408	0,317	Moderate

Sumber: Data primer diolah SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 6, nilai R^2 = 0,426 dan R^2 adjusted = 0,408 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 42,6% variasi Perilaku Keuangan Mahasiswa, sedangkan sisanya 57,4% dipengaruhi variabel lain di luar model. Nilai R^2 dikategorikan sebagai model sedang (moderate) [15]. Nilai Q^2 predict sebesar 0,317 (> 0), RMSE = 0,855, dan MAE = 0,653 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik.

3.7. Uji Hipotesis (Direct Effect)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dalam SmartPLS. Hipotesis diterima apabila T-Statistics > 1,96 dan P-Values < 0,05 [15]. Tabel 7 menyajikan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis (Direct Effect)

H	Hubungan	Coeff.	Mean	Std Dev	T-Statistics	P-Values	Keterangan
H1	FT→PKM	0,119	0,185	0,188	0,629	0,529	Ditolak
H2	KT→PKM	0,445	0,386	0,195	2,278	0,023	Diterima
H3	LK→PKM	0,144	0,144	0,142	1,012	0,312	Ditolak
H4	Simultan	R^2=0,426	-	-	-	-	Diterima

Sumber: Data primer diolah SmartPLS 4, 2026

3.8. Pembahasan

3.8.1. Pengaruh Financial Technology (X3) terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (H1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Financial Technology berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa, dengan nilai koefisien = 0,119; T-Statistics = 0,629; dan P-Values = 0,529 (> 0,05), sehingga H1 ditolak. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya arah pengaruh yang searah antara intensitas penggunaan layanan fintech dan perilaku keuangan, namun tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan dan penggunaan teknologi keuangan semata belum mampu secara langsung membentuk perilaku keuangan yang lebih baik pada mahasiswa. Meskipun berbagai platform fintech seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay telah banyak dimanfaatkan oleh responden untuk kebutuhan sehari-hari, pemanfaatan tersebut masih bersifat transaksional dan belum menyentuh aspek perencanaan serta pengelolaan keuangan yang lebih mendalam. Penggunaan fintech yang dominan untuk konsumsi, hiburan, dan belanja online tidak otomatis mendorong perilaku menabung, berinvestasi, atau merencanakan keuangan secara aktif.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perspektif Theory of Planned Behavior (TPB) Ajzen (1991), di mana niat untuk berperilaku secara finansial yang bijak tidak otomatis terbentuk hanya karena individu memiliki akses terhadap teknologi keuangan [8]. Diperlukan pemahaman yang memadai, nilai-nilai keuangan yang terinternalisasi, serta kontrol perilaku yang kuat agar teknologi dapat benar-benar mendorong perilaku keuangan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9306
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

yang positif. Tanpa fondasi literasi keuangan yang kuat, teknologi keuangan berpotensi justru memfasilitasi pemborosan.

Lebih lanjut, fenomena ini berkaitan erat dengan temuan bahwa sebagian mahasiswa justru menggunakan layanan pinjaman berbasis fintech (fitur paylater) yang berpotensi memperburuk kondisi keuangan mereka. Kemudahan mengakses kredit digital tanpa pengawasan memadai mendorong perilaku konsumtif impulsif, sehingga efek bersih dari penggunaan fintech terhadap perilaku keuangan menjadi tidak signifikan. Berdasarkan data lapangan, 30% responden melakukan lebih dari 8 transaksi digital per minggu, yang menunjukkan intensitas penggunaan yang tinggi namun belum tentu dibarengi dengan pengelolaan yang bijak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gulo & Hendrajaya (2025) yang menemukan bahwa jenis layanan fintech tertentu, terutama pinjaman online, justru berdampak negatif terhadap manajemen keuangan mahasiswa [16]. Penelitian Haryono et al. (2025) juga mengungkap bahwa fintech secara parsial tidak selalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, khususnya ketika variabel gaya hidup hedonis turut diperhitungkan [17]. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengintegrasikan layanan fintech dengan program pendidikan keuangan agar penggunaan teknologi menghasilkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.

3.8.2. Pengaruh Kemudahan Transaksi (X2) terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (H2)

Kemudahan Transaksi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa dengan nilai koefisien = 0,445; T-Statistics = 2,278; dan P-Values = 0,023 (< 0,05), sehingga H2 diterima. Temuan ini merupakan hasil paling dominan dalam model, dengan effect size $f^2 = 0,108$ yang masuk dalam kategori small to medium effect, jauh melampaui kontribusi variabel lainnya. Koefisien sebesar 0,445 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada persepsi kemudahan transaksi akan meningkatkan kualitas perilaku keuangan mahasiswa sebesar 0,445 satuan, asumsi variabel lain tetap.

Kemudahan transaksi yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk melakukan aktivitas keuangan dengan lebih efisien, terencana, dan terarah. Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan Davis (1989), kemudahan penggunaan suatu sistem teknologi merupakan prediktor utama penerimaan dan penggunaan aktual sistem tersebut [10]. Ketika mahasiswa merasa mudah dalam mengoperasikan platform keuangan digital, mereka cenderung lebih aktif memanfaatkannya untuk berbagai keperluan finansial, termasuk pencatatan pengeluaran, transfer dana, pembayaran tagihan, dan pemantauan saldo secara berkala.

Frekuensi interaksi yang tinggi dengan platform keuangan digital secara tidak langsung membentuk kebiasaan dan rutinitas pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan fitur riwayat transaksi, pengingat pembayaran, dan notifikasi pengeluaran akan lebih mudah dalam memantau kondisi keuangan mereka dan membuat keputusan yang lebih rasional. Proses pembelajaran melalui penggunaan berulang ini sejalan dengan konsep habit formation dalam psikologi perilaku yang menyatakan bahwa perilaku yang mudah dilakukan cenderung akan diulang dan menjadi kebiasaan yang menetap.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Putri et al. (2023) yang membuktikan bahwa kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan bertransaksi pada UMKM di Kota Bengkulu [12]. Pada konteks mahasiswa, kemudahan bertransaksi tidak hanya mempengaruhi frekuensi transaksi, tetapi juga kualitas pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Santika & Yuhasril (2025) juga menemukan bahwa kemudahan akses layanan digital payment berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan generasi Z, terutama dalam hal perencanaan dan pengawasan pengeluaran [3].

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pengembangan fitur user-friendly dalam aplikasi keuangan digital dapat secara langsung berkontribusi pada peningkatan perilaku keuangan mahasiswa. Platform yang dirancang dengan antarmuka intuitif, navigasi sederhana, dan fitur edukatif terintegrasi akan lebih efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Penyedia layanan fintech perlu mempertimbangkan aspek kemudahan penggunaan bukan hanya sebagai daya tarik pengguna, tetapi juga sebagai alat pembentukan perilaku keuangan yang positif di kalangan generasi muda.

3.8.3. Pengaruh Literasi Keuangan Digital (X1) terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (H3)

Literasi Keuangan Digital berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa dengan nilai koefisien = 0,144; T-Statistics = 1,012; dan P-Values = 0,312 (> 0,05), sehingga H3 ditolak. Meskipun arah pengaruhnya positif yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan digital maka semakin baik pula perilaku keuangan, pengaruh ini tidak cukup kuat untuk melewati ambang batas signifikansi statistik yang ditetapkan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kesenjangan antara pengetahuan (knowledge) dan perilaku aktual (behavior) yang sering dijumpai dalam penelitian keuangan. Mahasiswa mungkin memiliki pemahaman teoritis

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9306
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

yang memadai mengenai konsep-konsep keuangan digital, seperti pengelolaan portofolio investasi, manajemen risiko keuangan, dan perlindungan data keuangan pribadi, namun pengetahuan tersebut belum diinternalisasi menjadi kebiasaan pengelolaan keuangan sehari-hari. Terdapat gap antara apa yang diketahui dan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan finansial nyata.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi keuangan nasional yang hanya berada pada angka 49,68% berdasarkan data Suprayitno et al. (2025) [4]. Meskipun mahasiswa memperoleh pendidikan formal di perguruan tinggi, pemahaman mereka mengenai aspek keuangan digital masih perlu diperdalam secara sistematis dan berkelanjutan. Di Kota Bengkulu, terdapat kemungkinan bahwa akses terhadap program pendidikan keuangan digital masih terbatas dibandingkan dengan kota-kota besar di Jawa, sehingga pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku keuangan belum optimal.

Berbeda dengan temuan penelitian ini, Haryono et al. (2025) dan Almiyani & Rispantyo (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa [17][18]. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, konteks regional, serta instrumen pengukuran yang digunakan. Muliana & Mansyur (2022) dalam penelitiannya di Kabupaten Majalengka menemukan bahwa efektivitas literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa sangat bergantung pada kualitas program edukasi yang diterima dan lingkungan sosial yang mendukung penerapan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari [5].

Hal ini menyiratkan bahwa intervensi yang diperlukan bukan hanya pada aspek peningkatan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan norma keuangan yang positif di lingkungan kampus. Program literasi keuangan yang komprehensif perlu mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) secara seimbang agar dapat menghasilkan perubahan perilaku keuangan yang nyata dan berkelanjutan pada mahasiswa.

3.8.4. Pengaruh Simultan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (H4)

Nilai $R^2 = 0{,}426$ menunjukkan bahwa Financial Technology, Kemudahan Transaksi, dan Literasi Keuangan Digital secara bersama-sama mampu menjelaskan 42,6% variasi Perilaku Keuangan Mahasiswa, sehingga H4 diterima. Nilai ini termasuk dalam kategori moderate menurut klasifikasi Hair et al. (2017) [15], yang berarti model penelitian ini memiliki daya penjelas yang cukup memadai. Nilai R^2 adjusted sebesar 0,408 mengkonfirmasi bahwa kontribusi tersebut bukan semata-mata karena penambahan variabel bebas, melainkan memang mencerminkan hubungan substantif antara prediktor dan variabel dependen.

Kemudahan Transaksi menjadi variabel paling dominan dengan effect size $f^2 = 0{,}108$, yang masuk kategori small effect. Literasi Keuangan Digital menunjukkan $f^2 = 0{,}016$ (negligible), dan Financial Technology $f^2 = 0{,}011$ (negligible). Hierarki kontribusi ini mengindikasikan bahwa dalam konteks mahasiswa di Kota Bengkulu, kemampuan untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan digital dengan mudah lebih berpengaruh dibandingkan pemahaman kognitif tentang konsep keuangan ataupun sekadar kepemilikan dan penggunaan platform fintech. Hal ini sejalan dengan paradigma TAM yang menempatkan kemudahan penggunaan sebagai driver utama adopsi dan manfaat teknologi.

Sisanya sebesar 57,4% variasi Perilaku Keuangan Mahasiswa dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Variabel-variabel tersebut kemungkinan mencakup faktor-faktor seperti jumlah uang saku, gaya hidup dan peer pressure, pengalaman keuangan keluarga, kepribadian dan self-control finansial, serta pengaruh media sosial terhadap keputusan konsumsi. Penelitian ke depan perlu mengeksplorasi variabel-variabel tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan perilaku keuangan mahasiswa di era digital.

Nilai Q^2 predict sebesar 0,317 yang jauh di atas nol mengkonfirmasi bahwa model penelitian ini tidak hanya mampu menjelaskan data yang ada, tetapi juga memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap data baru. Hal ini berarti temuan penelitian dapat digeneralisasi secara moderat untuk populasi mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa transformasi perilaku keuangan mahasiswa di era digital tidak hanya ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang tersedia atau seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh seberapa mudah teknologi tersebut dapat diintegrasikan dalam rutinitas keuangan sehari-hari. Integrasi antara kemudahan teknologi, literasi keuangan yang komprehensif, dan ekosistem fintech yang bertanggung jawab merupakan kombinasi ideal untuk membentuk generasi mahasiswa yang memiliki perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 mahasiswa aktif di Kota Bengkulu menggunakan SEM-PLS, dapat disimpulkan sebagai berikut. Financial Technology tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (koefisien = 0,119; T-stat = 0,629; p = 0,529), sehingga H1 ditolak. Kemudahan Transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (koefisien = 0,445; T-stat = 2,278; p = 0,023),

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9306
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sehingga H2 diterima. Literasi Keuangan Digital tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (koefisien = 0,144; T-stat = 1,012; p = 0,312), sehingga H3 ditolak. Secara simultan, ketiga variabel mampu menjelaskan 42,6% variasi Perilaku Keuangan Mahasiswa (R^2 = 0,426), sehingga H4 diterima. Kemudahan Transaksi merupakan variabel paling dominan dengan effect size f^2 = 0,108. Perguruan tinggi dan penyedia layanan fintech disarankan mengembangkan program literasi keuangan digital yang komprehensif serta fitur edukatif dalam aplikasi keuangan agar tidak hanya memudahkan transaksi, tetapi juga membentuk perilaku keuangan mahasiswa yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel moderasi seperti self-control dan gaya hidup hedonisme, serta memperluas cakupan populasi ke seluruh perguruan tinggi di Provinsi Bengkulu.

Referensi

[1] Bank Indonesia, "Laporan Kelembagaan Bank Indonesia: Pelaksanaan Fungsi, Tugas, dan Wewenang, serta Capaian Program dan Indikator Kinerja Utama," Bank Indonesia, Jakarta, 2024.

[2] P. D. L. Woroms, P. Y. Amtiran, R. F. Makatita, and C. C. Foenay, "Analisis Perilaku Keuangan Dalam Penggunaan Dompet Elektronik (E-Wallet) Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Di Universitas Nusa Cendana," GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial, vol. 5, no. 1, pp. 195–206, 2024. https://doi.org/10.35508/glory.v5i1.13011

[3] R. Santika and Yuhasril, "Pengaruh Digital Payment, Literasi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z," Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan, vol. 3, no. 1, p. 17, 2025. https://doi.org/10.47134/jampk.v3i1.903

[4] D. Suprayitno, K. Hayati, and A. Wardani, "Optimizing Financial Literacy and Inclusion Through Digital Media to Overcome Financial Traps in Generation Z," vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2025.

[5] F. M. Muliana and A. Mansyur, "Literasi Keuangan dan Fintech: Membentuk Perilaku Keuangan Mahasiswa di Kabupaten Majalengka," Jurnal Ilmiah MEA, vol. 6, no. 1, p. 595, 2022.

[6] I. S. Widianto et al., "Analisis Sentimen E-Wallet Gopay, Shopeepay, Dan Ovo Menggunakan Algoritma Naive Bayes," Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan, vol. 12, no. 3S1, 2024. https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3s1.5277

[7] Y. Choung, S. Chartterjee, and T.-Y. Pak, "Digital Financial Literacy and Financial Well-Being," Econstor, pp. 57–73, 2023. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1750-1.ch003

[8] I. Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," Organizational Behavior and Human Decision Processes, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 1991.

[9] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2023.

[10] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," MIS Quarterly, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 1989.

[11] R. Rahayu, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Digital," Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, vol. 6, no. 1, pp. 1–15, 2022. https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.142682

[12] N. Putri, I. Lakoni, and S. Safrianti, "Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan dan Kepercayaan terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS pada UMKM di Kota Bengkulu," Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, vol. 16, no. 2, pp. 356–365, 2023.

[13] Suryono, "Financial Technology: Inovasi Keuangan Digital untuk Inklusi Keuangan," 2020.

[14] N. N. Raindra and R. Paramitalaksmi, "Financial Behavior: Financial Literacy, Financial Inclusion, Lifestyle, and Locus of Control," Jurnal Mutiara Akuntansi, vol. 9, no. 2, pp. 62–72, 2024. https://doi.org/10.51544/jma.v9i2.5556

[15] J. F. Hair Jr., G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017.

[16] N. K. Gulo and Hendrajaya, "Pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Era Digital," JEHSS, vol. 7, no. 4, pp. 1630–1636, 2025. https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2626

[17] Y. T. Haryono, K. Dananti, and M. Nany, "The Impact of Financial Literacy, Fintech, and Hedonistic Lifestyle on Student Financial Behavior," JEFMS, vol. 8, no. 4, pp. 1997–2003, 2025. https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i4-01

[18] S. A. Almiyani and Rispantyo, "Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology (Fintech) dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa," JUPEA, vol. 5, no. 1, pp. 112–122, 2025. https://doi.org/10.51903/jupea.v5i1.4519

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9306
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)